

Anjasmara Kasmaran

Novellet Damar Wulan



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

BETY LUTVIYANTI

ANJASMARA KASMARAN

Novelet Damar Wulan

ANJASMARA KASMARAN

Novelet Damar Wulan

Penulis

Bety Lutviyanti

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan
Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

ANJASMARA KASMARAN

Novelet Damar Wulan

Penulis : Bety Lutviyanti

Penyunting : Yusup Khoiri dan Achmad Rosyidi

Desain Sampul : Yusup Khoiri (diolah dari AI dan Canva)
dan *Layout*

ISBN : 978-623-89818-7-8 (PDF)

Diterbitkan pertama kali oleh:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Kabupaten Banyuwangi

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Kelurahan Penganjuran,
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi,
Jawa Timur 68416

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayahNya karya novel yang berjudul Anjasmara Kasmaran Novelet Damarwulan ini dapat diterbitkan dapat hadir ditengah tengah masyarakat Banyuwangi.

Sebagai Kepala Dinas Peprustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi dengan senang hati, saya menyambut baik terbitnya buku yang berjudul Anjasmara Kasmaran : Novelet Damar Wulan yang diterbitkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi. Buku ini terinspirasi dari buku Kuntara Wiryamartana. (1997). Damarwulan: Alih aksara dan terjemahan (hlm. 77). [PDF]. Disunting. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Melalui publikasi ini, kita dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap pentingnya literasi dan pelestarian arsip.

Saya berharap publikasi ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi masyarakat Banyuwangi untuk terus meningkatkan minat baca dan kesadaran akan pentingnya pelestarian arsip. Dengan demikian, kita dapat membangun masyarakat yang lebih cerdas,

berdaya saing tinggi, dan memiliki kesadaran budaya yang kuat.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mewujudkan publikasi ini. Semoga kita semua dapat terus bekerja sama untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan kearsipan di Kabupaten Banyuwangi."

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
1. KENCANA WUNGU NAIK TAHTA.....	1
2. KEPEMIMPINAN KENCANA WUNGU.....	12
3. KISAH DAMARWULAN.....	22
4. PERJALANAN DAMARWULAN.....	31
5. MENUJU KERAJAAN.....	31
6. DAMARWULAN DI KERAJAAN MAJAPAHIT.....	50
Referensi :.....	66

KENCANA WUNGU NAIK TAHTA

Dalam riwayat sejarah, di Nusantara pernah berdiri banyak kerajaan. Kerajaan-kerajaan itu ada di seluruh pulau di Nusantara.

Setiap kerajaan memiliki beragam adat istiadat, budaya dan agama yang berbeda. Walaupun demikian mereka hidup rukun dan saling menghormati.

Di setiap kerajaan dipimpin oleh seorang Raja. Raja memimpin dengan gaya kepemimpinan yang berbeda. Ada yang memerintah dengan semena-mena. Namun ada juga yang welas asih. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keberlangsungan kerajaan.

Dalam mengatur kekuasaannya Raja didampingi oleh seorang Patih. Patih melaksanakan perintah raja untuk mengendalikan pemerintahan.

Raja-raja tersebut selalu berupaya memperluas kerajaannya. Banyak hal yang dilakukan dalam memperluas wilayah tersebut. Adakalanya dengan menaklukan daerah lain melalui peperangan. Ataupun pernikahan antar anggota kerajaan. Semua itu berlangsung terus menerus.

Kedudukan seorang raja dapat tergantikan. Baik dikarenakan Raja yang sudah tua dan tak mampu dalam memimpin. Adakalanya karena kalah berperang dan digantikan oleh Raja kerajaan lain.

Raja yang sudah tua dapat digantikan oleh putranya sebagai pewaris tahta. Terutama putra mahkota dengan jenis kelamin laki-laki.

Peradaban kerajaan Nusantara saat ini telah punah. Kepunahannya disebabkan karena beberapa faktor diantaranya bencana alam. Yang berupa banjir, longsor, letusan gunung berapi dan tsunami.

Adanya kisah tentang kerajaan terdahulu dapat terlihat dari benda-benda bersejarah yang ditinggalkan. Baik yang ditemukan berupa reruntuhan dan penggalian yang tak disengaja oleh masyarakat. Ataupun realif dan tulisan-tulisan yang ada di atas batu dan berupa cerita di atas lontar.

Salah satu kisah yang menarik terjadi pada masa kerajaan Majapahit. Dapat dibaca dari tulisan tangan Ki Nalamarta.

Ki Nalamarta kehidupannya penuh dengan misteri, karena tidak ada yang tahu pasti asal-usulnya. Konon, Ki Nalamarta ditemukan tergeletak di tepi sungai saat masih bayi oleh seorang Kyai yang tinggal di Nglapak. Sang Kyai yang baik hati kemudian mengangkat Ki Nalamarta sebagai anak angkatnya.

Ki Nalamarta menulis dengan huruf jawa kuno. Di atas daun Lontar dia menuliskan beberapa kisah yang terjadi di Majapahit.

Pada zaman dahulu di Pulau Jawa terdapat kerajaan yang bernama Majapahit. Kerajaan ini tersohor sampai ke luar daerah karena kekuatan pasukan dan keluasan wilayahnya.

Hal tersebut disebabkan keberhasilan Raja-raja yang memimpin Majapahit. Mereka mampu mengalahkan musuh-musuhnya dengan mudah dan membawa kedamaian bagi rakyatnya.

Diceritakan oleh Ki Nalamarta suatu waktu terdengar seseorang yang pandai meramal. Dia mengatakan bahwa di kerajaan Majapahit kelak akan dipimpin oleh seorang Ratu. Walaupun seorang perempuan, Ratu itu tiada tanding.

Banyak orang yang tidak percaya dengan ramalan tersebut. Karena pada masa itu posisi Raja selalu ditempati oleh laki-laki.

Ada pula ramalan yang menyebutkan bahwa Ratu Perempuan ini akan bertahta di Majalengka, sebuah kerajaan yang terletak di sebelah barat Majapahit. Ratu Perempuan ini akan menjadi pemimpin yang luar biasa dan membawa perubahan besar bagi Majapahit. Namanya akan abadi dan dikenang hingga ke Pajang dan Mataram, kerajaan-kerajaan yang akan muncul di masa depan.

Dari waktu ke waktu kekuasaan Raja Majapahit berpindah. Semua Raja yang memimpin adalah manusia-manusia hebat keturunan Raja.

Dan sampailah pada kekuasaan Raja Brawijaya. Beliau adalah Raja yang sangat sakti mandraguna. Saat memimpin Majapahit, dia didampingi oleh seorang Patih yang tangguh dan berwibawa.

Patih ini sangat disegani seluruh anggota kerajaan, namun dicintai rakyat Majapahit.

Raja Brawijaya telah sampai ke ujung usia sehingga tahta harus digantikan. Tetapi sang Raja tidak memiliki anak laki-laki. Untuk itu tahta kerajaan diserahkan kepada putri ketiganya. Yang bernama Kencana Wungu.

"Putriku saat ini kondisi ayah sudah tak mampu lagi memimpin kerajaan Majapahit. Kaulah yang harus menggantikan."

"Tapi Ayah hamba belum siap, memimpin dan hamba seorang wanita." jawabnya dengan tersedu.

Setelah ayahandanya meninggal, Kusuma Kencana Wungu yang saat itu berusia 14 tahun, menghadapi dilema. Menjadi raja perempuan di tengah dominasi kaum pria pada zaman itu pastilah tidak mudah. Namun, Kusuma Kencana Wungu bertekad untuk membuktikan kemampuannya.

Akhirnya, setelah melalui diskusi dan pertimbangan yang matang, para petinggi kerajaan Wilatikta, ibukota Majapahit, memutuskan untuk menobatkan Kusuma Kencana Wungu sebagai raja perempuan. Ditandai

dengan pemasangan mahkota di kepala dan tongkat kerajaan di tangan.

Walaupun masih muda, dia dipandang sebagai calon pewaris tahta yang paling tepat. Ada sebuah tradisi di Majapahit yang mengharuskan raja baru untuk menikah. Sayangnya, Kusuma Kencana Wungu tidak ingin dinikahkan dengan pangeran manapun.

Kusuma Kencana Wungu merasa dirinya cukup mampu untuk memimpin Majapahit tanpa bantuan suami. Dia ingin membuktikan bahwa seorang perempuan pun bisa menjadi raja yang kuat dan bijaksana.

Ratu Kusuma Kencana Wungu, sang Ratu Perempuan pertama Majapahit, tentu membutuhkan sosok yang dapat membantunya dalam menjalankan pemerintahan. Untuk itu, Ratu mengangkat Adipati yang berasal dari satu keturunan patih terdahulu dari Logender sebagai patih kerajaan.

Hubungan yang baik antara Ratu dan patihnya ini menjadi kunci kemakmuran Majapahit. Sebab Adipati Logender ini tidak hanya menjadi penasihat terpercaya, tetapi juga dianggap sebagai ayah oleh sang Ratu.

Setelah menaiki tahta, Kencana Wungu sangatlah berwibawa. Dia dapat menjadikan tanah Majapahit menjadi tanah yang subur. Sehingga rakyat menjadi Makmur.

Majapahit tersohor sebagai daerah yang kaya akan hasil bumi. Semua masyarakat yang berada di sana sangatlah makmur dan sejahtera.

Tidak hanya dikenal karena kebijakannya, tetapi juga karena aura wibawanya yang kuat. Setiap kali menghadiri pertemuan penting, beliau selalu diarak dalam sebuah tandu yang indah dan mewah.

Tandu tersebut terbuat dari bahan-bahan yang berharga. Di dalamnya terdapat ranjang emas dengan tempat duduk yang empuk. Tandu itu pun dihiasi dengan kain padekan berukuran besar dan tirai kumitir berwarna jingga yang indah.

Namun, ada hal yang unik dan memunculkan misteri. Seluruh rakyat Majapahit, termasuk para pejabat istana dan satria, tidak pernah melihat wajah sang Ratu secara langsung.

Ketika Ratu Kusuma Kencana Wungu diarak dalam tandu, tirai kumitirnya selalu tertutup rapat. Beliau selalu mengeluarkan titah dan berpidato dari dalam tandu tersebut.

Suaranya sangat lemah lembut dan syahdu. Tak pernah membentak apalagi berkata kasar. Bahkan dikatakan mampu menentramkan hati pendengarnya. Setiap ucapan sang Ratu selalu dipatuhi oleh semua rakyatnya.

Ratu Perempuan Majapahit ini, semakin membuat rakyat penasaran dengan kemunculannya. Kali ini, beliau hadir di pagelaran upacara kerajaan.

Sama seperti sebelumnya, Ratu Kusuma Kencana Wungu duduk di ranjang emas yang dipayungi sutra kuning dan dihiasi tirai kumitir jingga. Barisan pengawalnya pun berbaris dengan rapi, sebanyak tujuh lapis.

Namun, ada hal yang menarik pada susunan prajurit kerajaan. Para punggawa laki-laki justru menjauh dari tandu sang Ratu. Hal ini menunjukkan bahwa hanya orang-orang tertentu yang diizinkan untuk berada di dekat beliau.

Para pangeran dan bangsawan yang membawa persembahan untuk sang Ratu berada di depan dan dekat sang Ratu. Para kasim yang bertugas melayani sang Ratu di dalam istana. Anak-anak yatim piatu atau anak dari keluarga miskin yang diasuh oleh istana. Kembar Wandan dan Palikang yang terkenal dengan kesetiaannya sebagai pelayan khusus sang Ratu yang sangat dipercaya.

Kemegahan Kerajaan Majapahit di tangan Kencana Wungu. Terlihat pada saat upacara Kerajaan. Kencana Wungu keluar dari istana, dia usung dengan tandu beralaskan emas. Kursi yang ia duduki dihiasi *padekan* besar sebagai penopang kaki. Dan tandu itupun ditutup dengan kelambu tirai kumitir jingga.

Upacara ini tampaknya digelar di tempat yang telah disediakan. Para penjaga yang berbaris membentuk formasi "kolem dadap panuwukan" terlihat sigap dan terlatih.

Mereka semua mengenakan seragam khusus. Dengan detail warna emas jingga yang mendominasi. Dihiasi dengan benang emas dan perhiasan berwarna jingga yang serasi dengan tirai kumitir sang Ratu.

Selain penjaga, ada juga para dayang perempuan cantik yang turut serta memeriahkan upacara. Dayang-dayang berada di kanan dan kiri sang Ratu, diapit dengan payung kuning. Mereka tidak hanya berparas rupawan, tetapi juga terlihat gagah dan pemberani.

Para dayang ini memegang senjata *jepun* (tombak pendek) dilapisi emas jingga dan dihiasi dengan permata. Menambah keindahan dan kemewahan barisan para dayang. Mereka merupakan pengawal khusus yang terlatih ilmu bela diri.

Upacara besar di Majapahit semakin meriah dengan berbagai pernik-pernik indah yang menghiasi. Di antaranya perhiasan kepala yang dikenakan sang Ratu berupa *kakacu emas* dan *sawunggaling* yaitu hiasan rambut berbentuk bunga dan burung garuda terbuat dari emas.

Kedua perhiasan ini melambangkan kemewahan dan keagungan sang Ratu. Beliau juga mengenakan *Kijang* dan *ardawalika* yang berbentuk kijang dan bunga

teratai dirambutnya sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran.

Beberapa buah *lalancang* terbuat dari emas. Disiapkan untuk wadah air suci yang akan dipercikkan dalam upacara. Tak lupa *bokor* emas untuk menampung hidangan atau minuman khusus dalam upacara.

Pernak-pernik tersebut dihiasi dengan berbagai permata yang berkilauan dan dipahatkan dengan indah. Keindahan dan kemewahan ini semakin terlihat di bawah sinar matahari yang bersinar terang.

Seluruh punggawa kerajaan yang hadir dalam upacara ini menundukkan kepala dengan penuh hormat. Mereka semua menunjukkan rasa takut dan kagum kepada sang Ratu yang memancarkan aura wibawa yang luar biasa.

Di tengah kemegahan upacara, Ratu Kusuma Kencana Wungu memerintahkan dayang-dayang yang berada di hadapannya untuk mundur.

"Hei..dayang, mundurlah!". Titah sang Ratu dengan singkat dan tegas.

Ratu kemudian memerintahkan, patih kerajaan, untuk maju ke depan. Patih Logender, yang dikenal sebagai penasihat terpercaya dan figur ayah bagi sang Ratu, segera mematuhi perintah tersebut.

"Paman Patih, apakah kamu rela dan tulus membantu saya memerintah Majapahit sebagai Raja Perempuan, menggantikan ayah?."

"Mohon ampun, Paduka Ratu. Hamba selalu tulus dan setia kepada Paduka. Hamba siap membantu Paduka dalam segala hal, demi kemakmuran Majapahit."

"Aku sangat senang mendengarnya, Paman. Kamu adalah penasihat terpercaya ayah dan aku yakin kamu akan menjadi penasihat yang bijaksana bagi ku juga."

"Hamba tidak sebijaksana Paduka Ratu dan ayah, tetapi hamba akan selalu berusaha memberikan saran terbaik untuk Paduka."

"Aku tahu kamu akan melakukan yang terbaik, Paman. Dan aku juga ingin mengingatkan kamu tentang ramalan para ahli, *gucara, wasi, ajar, jajanggan, buyut, dan para menak*. Mereka semua meramalkan bahwa akan datang masa kejayaan bagi Majapahit di bawah kepemimpinan seorang Raja Perempuan."

"Benar, Paduka. Dan hamba percaya bahwa Paduka adalah Raja Perempuan yang dimaksud dalam ramalan itu. Paduka memiliki semua kualitas yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana." Sang Patih teringat kembali pada ramalan para ahli nujum. "Ramalan itu benar, Paduka," ujarnya.

"Tatanan yang lebih baik akan terwujud jika Paduka memimpin dengan ketulusan. Hamba yakin Paduka memiliki kebijaksanaan dan kekuatan untuk membawa Majapahit mencapai kejayaan yang lebih besar dari masa lampau."

Patih menjelaskan sebagai pemimpin, Raja memiliki tanggung jawab yang besar untuk memimpin rakyat Majapahit menuju kemakmuran. Dengan kebijaksanaan, kekuatan, dan ketulusan hati.

Patih juga menyampaikan kepada Raja bahwa untuk mewujudkan ramalan para ahli nجوم dan menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi rakyat Anda. Sang Patih akan selalu setia mendampingi Raja.

KEPEMIMPINAN KENCANA WUNGU

Kondisi kerajaan Majapahit semakin lama semakin maju. Terlihat dari kepemimpinan Ratu Kusuma Kencana Wungu. Dia adalah raja yang sangat tangguh.

Kusuma Kencana Wungu berfikir keras untuk dapat menjadikannya wilayah Majapahit menjadi wilayah yang Makmur.

Saat itu Majapahit tersohor sebagai daerah penghasil bumi terbaik. Semua bahan dari alam ditanam, terutama rempah-rempah. Sehingga banyak bangsa asing yang singgah ke sana untuk mengadakan jual beli.

Terlihat di perairan sekitar Majapahit terdapat kapal-kapal besar lalu lalang. Dari kondisi ini, tersohorlah Majapahit sebagai daerah penghasil rempah dengan pimpin Raja yang sangat cantik.

Di kerajaan, Kencana Wungu saling berbincang dengan Patih Logender.

Ratu yang baru naik tahta menggantikan sang ayah, bertanya kepada Paman Patih yang setia, "Bagaimana denganmu Paman, sehubungan aku menjadi raja perempuan?"

Paman Patih dengan hormat menjawab, "Mohon ampun paduka raja, hamba akan selalu tulus dan setia

kepada paduka, tanpa memandang jenis kelamin. Hamba siap membantu paduka dalam memerintah Majapahit dengan sebaik-baiknya."

"Paman Patih, kau sudah ku anggap sebagai ayahku sendiri. Selama aku memimpin Majapahit apa yang dirasakan rakyatku ?."

"Mohon ampun paduka, Engkau adalah raja yang tangguh. Selama kau memimpin negara ini, rakyat kecil merasa Makmur."

"Benarkah Paman?. Makmur mana dibanding zaman dulu?."

"Mohon ampun, Paduka. Menurut penglihatan hamba, Majapahit saat ini lebih makmur dibandingkan dengan zaman kuno."

"Hal ini terlihat dari berbagai kemajuan, seperti perdagangan yang lebih ramai, pembangunan infrastruktur yang lebih pesat, dan hasil panen yang lebih melimpah." Paman Patih menjawab dengan bijaksana.

Tentang jumlah rakyat kecil, Paman Patih menjelaskan bahwa sulit untuk membandingkannya dengan zaman dahulu karena data yang tersedia tidak lengkap.

Namun, beliau yakin bahwa dengan kepemimpinan Sang Ratu yang adil dan bijaksana, rakyat kecil di Majapahit akan semakin sejahtera dan terjamin kebutuhan hidupnya

Mendengar jawaban Paman Patih, Sang Ratu tersenyum lega di dalam hati. Beliau yakin bahwa dengan kerjasama dan kepemimpinannya yang adil, Majapahit akan terus menuju masa depan yang lebih cerah dan rakyatnya akan hidup sejahtera.

Di sela-sela pembicaraannya, Patih Logender memberanikan diri untuk bertanya kepada sang Raja.

"Tuanku, kau adalah perempuan yang cantik. Tidakkah di dalam hatimu keinginan untuk menikah?. Tidak baik lama-lama membujang. Jika Tuanku meninggal nanti, siapa yang akan menggantikan?."

Sambil menahan marah Kencana Wungu berkata pelah "Paman Patih, orang mana yang tidak ingin menikah. Aku ingin menikah tapi masih belum ada laki-laki yang cocok."

Meskipun menolak, Sang Ratu memberikan syarat untuk pernikahan dan berkata, "Jika ada yang aku lihat dan merasuk ke hati, barulah aku akan menikah."

Kabar tentang Kerajaan Majapahit yang dipimpin raja cantik. Tersohor hingga ke manca negara. Banyak para pemimpin negara asing itu untuk meminang sang raja.

"Tuanku, hari ini kita kedatangan dua kapal di tengah laut. Mereka adalah utusan dari Raja *Wandan* dan Inggris."

"Apa yang ingin mereka beli dari negeriku ini?"

"Mereka tidak ingin membeli apa-apa dari negeri ini. Melainkan mereka membawa mandat dari raja mereka untuk meminangmu."

"Apa maksudmu Paman?."

"Dua kapal itu membawa dua puluh peti harta benda sebagai mas kawin. Semua itu untuk diserahkan padamu. Raja mereka ingin meminangmu."

"Paman Patih, saat ini aku masih tidak ingin menikah. Suruh mereka bawa kembali harta yang mereka bawa. Aku tidak kurang apa-apa!"

"Tuanku tidak baik membujang lama-lama. Pikirkanlah Kembali."

Namun, Ratu Kusuma Kancana Wungu dengan tegas menolak lamaran tersebut. Beliau menyatakan bahwa dirinya tidak ingin menikah dan belum tertarik dengan laki-laki.

Ratu menunjukkan sikap yang berani dan teguh pendirian. Beliau tidak terpengaruh oleh saran Patih Logender ataupun harta benda yang ditawarkan oleh para utusan.

Meskipun menolak lamaran para utusan dari kerajaan asing. Ratu Kusuma Kancana Wungu tidak menutup kemungkinan untuk menikah.

Ratu menginginkan seorang pria yang memiliki sifat seperti *gopala* (gembala sapi). Pria yang menarik

hatinya tersebut harus gagah perkasa, besar, dan tinggi. Ketika melihat pria dengan ciri-ciri tersebut, hati Ratu akan tergerak dan jatuh cinta.

Keteguhan pendirian Sang Ratu Kencana Wungu terlihat jelas dalam dialog ini. Beliau tidak tergoda oleh kekayaan dan harta benda, dan hanya ingin menikah dengan pria yang benar-benar disukainya.

Sikap ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih pasangan hidup mereka sendiri.

Dengan tegas, Kencana Wungu memerintahkan Ki Patih untuk mengembalikan utusan Raja Wandan dan Inggris. "Kembalikan utusan Raja Wandan dan Inggris, Paman! Sungguh-sungguh aku tidak ingin menikah, meskipun mereka raja kaya dan memberikan harta benda yang melimpah. Karena aku tidak kekurangan apa-apa."

Menyadari bahaya yang mungkin muncul akibat penolakan Ratu, Patih Logender menjadi waspada. Beliau mengingatkan Ratu untuk berhati-hati terhadap kemungkinan niat jahat dari pihak-pihak yang tidak menerima keputusannya.

Kencana Wungu memerintahkan Ki Patih untuk meningkatkan keamanan istana. "Paman Patih, waspadalah! Jika ada yang berniat jahat, maka pasukan kita akan bergerak. Para prajurit harus sigap menjaga istana, para pembantu, orang kepercayaan, dan pengawal harus dijaga dengan baik."

Ratu memerintahkan Patih Logender untuk meningkatkan keamanan istana. Pasukan, prajurit, pembantu, orang dorapati, dan pengawal harus disiapkan berjaga dengan baik untuk mengantisipasi segala kemungkinan.

Beliau memerintahkan Patih Logender untuk memanggil penunggu perbatasan dan mancanegara untuk mengawasi situasi dan melaporkan setiap pergerakan mencurigakan.

Kencana Wungu memerintahkan untuk memperkuat penjagaan perbatasan.

"Panggil para penjaga perbatasan dan daerah mancanegara, termasuk Dipati Daha dan seluruh pembantunya. Beri mereka prajurit tambahan untuk menjaga perbatasan dengan berani dan siap berkorban."

Adipati Daha merupakan penguasa daerah Daha, yang merupakan bawahan Ratu. Agar memperkuat pertahanan di daerah kekuasaan wilayah Majapahit.

Setelah memberikan perintah, Ratu Kusuma Kencana Wungu dengan langkah tegap dan penuh wibawa, memasuki istananya. Rambutnya yang panjang terurai indah, dan matanya yang tajam memancarkan kebijaksanaan dan kekuatan.

Di sampingnya, para pembantunya setia mengiringi, seperti pasukan pengawal yang selalu siap melindungi

sang ratu. Mereka berjalan dengan rapi dan teratur, menjaga keselamatan dan kenyamanan Sang Ratu. Beliau diiringi para pembantu yang terus melayaninya.

Setibanya di gerbang istana yang megah, Kencana Wungu berhenti sejenak untuk mengamati arsitektur yang indah dan penuh detail. Istana ini merupakan simbol kejayaan Majapahit.

Ratu Kencana Wungu merasa bangga dapat memimpin kerajaannya dari tempat yang begitu istimewa ini.

Dengan senyum yang penuh keyakinan, Ratu Kencana Wungu melangkah masuk ke dalam istana.

Di istana kerajaan yang megah ini Sang Ratu akan beristirahat sejenak sebelum melanjutkan tugasnya sebagai pemimpin.

Ruangan pribadinya dihiasi dengan berbagai benda-benda indah dan berharga, menunjukkan kekayaan dan kemewahan kerajaan Majapahit.

Setelah Ratu Kencana Wungu memberikan perintah tegas tentang keamanan istana dan perbatasan, suasana hilir mudir di istana mulai berkurang.

Para menteri dan *punggawa* (pejabat kerajaan) satu per satu membubarkan diri kembali ke tempat tugasnya masing-masing.

Keputusan penting telah diambil, dan isyarat kewaspadaan pun sudah disebarluaskan. Upacara besar

di Majapahit telah selesai. Para petinggi kerajaan, yaitu para mantri dan punggawa, dipersilahkan untuk pulang.

Ki Patih Logender, tangan kanan terpercaya sang Ratu, juga turut pulang ke kediamannya. Beliau tidak sendiri, melainkan ditemani oleh putra-putranya.

Beliau memiliki dua putra yang gagah berani dan satu putri yang sangat cantik. Putra sulungnya bernama Ki Layang Seta, sedangkan yang satunya adalah Layang Kunitir.

Anjasmara merupakan putri Bungsu Patih Logender. Gadis yang begitu cantik, bagaikan boneka emas. Kecantikannya natural, memancarkan pesona yang membuat semua orang terpesona. Kulitnya putih berseri, matanya berbinar, dan senyumnya manis menawan.

Namun, kecantikannya bukan satu-satunya keistimewaan sang gadis. Dia juga sangat cerdas dan pandai dalam berbagai hal. Dia cakap dalam tata bahasa, sehingga mampu berbicara dengan lancar dan sopan. Dia juga memiliki kecerdasan yang luar biasa, sehingga mudah memahami dan mempelajari hal baru.

Selain itu, sang gadis memiliki hati yang mulia dan dermawan. Dia selalu suka membantu orang lain yang membutuhkan, dan tidak pernah ragu untuk berbagi apa yang dia miliki. Dia selalu ceria dan menyenangkan,

sehingga semua orang yang berada di dekatnya merasa nyaman dan bahagia.

Satu lagi keistimewaan sang gadis adalah bakat seninya yang luar biasa. Dia pandai menyulam dengan indah, menciptakan karya seni yang penuh warna dan detail.

Kecantikannya tak hanya terpancar dari wajahnya, tetapi juga dari jemarinya yang lincah. Setiap helaian benang yang dipegangnya seakan menjadi alat ajaib yang mampu menghasilkan karya seni yang menakjubkan.

Dengan kesabaran dan ketelatenannya, Anjasmara mampu menyulam berbagai motif yang indah dan rumit. Bunga-bunga yang mekar, burung-burung yang terbang, dan hewan-hewan yang berlari, semua tampak begitu hidup dan nyata di atas kain.

Dia juga pandai menembangkan kakawin. Suaranya yang merdu dan penuh penghayatan, bagaikan musik yang menenangkan jiwa. Kata-katanya yang tersusun rapi dan penuh makna, bagaikan puisi yang indah dan menyentuh hati.

Anjasmara memiliki bakat luar biasa dalam menembangkan kakawin, puisi tradisional Jawa yang penuh makna dan keindahan.

Kakawin yang dia tembangkan bukan hanya indah didengar, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai luhur dan pesan moral. Dia mampu membawakan cerita-cerita

kuno dengan penuh semangat dan emosi, sehingga para pendengarnya terhanyut dalam kisah yang dia ceritakan.

Sayangnya, Anjasmara yang cantik, cerdas, berbakat, dan dermawan ini belum menikah. Banyak pangeran dan bangsawan yang ingin menjadikannya istri, namun dia belum menemukan pria yang tepat untuknya.

Dia terus menanti pria yang tulus dan penyayang, yang mampu mencintainya apa adanya dan mendukungnya dalam mewujudkan mimpinya.

Dia yakin bahwa suatu hari nanti, dia akan bertemu dengan pria yang tepat dan memulai kehidupan yang bahagia.

Malam itu, suasana rumah Ki Patih terasa hangat dengan kehadiran anak-anaknya. Mereka berdiskusi tentang perintah Sang Ratu Kencana Wungu.

Di rumah, Ki Patih juga ditemani oleh putri bungsunya, Ni Anjasmara. Kehadirannya membawa keceriaan di tengah suasana yang sedikit tegang.

Anjasmara menghidangkan makanan untuk makan malam bersama, dan Ni Anjasmara menceritakan tentang hari-harinya di kaputren.

KISAH DAMARWULAN

Semasa kerajaan Majapahit dipimpin oleh Raja Brawijaya, beliau didampingi oleh seorang patih. Patih yang sangat tangguh. Dapat menjaga kerajaan Majapahit dari serangan musuh. Patih Udara namanya.

Patih Udara merupakan patih di Majapahit, wilayah kekuasaan Brawijaya. Namun, beliau dilanda kebimbangan dan memutuskan untuk meninggalkan kerajaan. Patih udara menyamar sebagai pedagang dan mengganti namanya.

Patih Udara menemukan ketenangan dan kekuatan melalui *tapa brata* (meditasi). Ketekunan Patih Udara dalam *tapa brata* menarik perhatian Ki Buyut Paluh Omba. Beliau terkesan dengan kegigihan dan kesungguhan Patih Udara, dan akhirnya memutuskan untuk menjadikannya menantu. Patih Udara menikahi putri Ki Buyut Paluh Omba dan hidup bahagia bersama.

Ki Buyut Paluh Omba, seorang pria yang terkenal dengan kedermawanannya. Beliau tinggal di mancanegara (luar negeri) dan memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai hal.

Istri Patih Udara, yaitu putri Ki Buyut Paluh Omba, memiliki keinginan yang kuat (*mengidam*) saat mengandung. Keinginan tersebut mendorong Patih Udara untuk melakukan *tapa brata* di Goa Sigala-Gala.

Gua Sigala-Gala dikenal sebagai tempat yang berbahaya dan penuh dengan risiko. Di sana, banyak orang yang datang untuk bertapa, namun tidak semua mampu bertahan hidup. Patih Udara tidak gentar dengan tantangan tersebut. Beliau bertekad untuk menyelesaikan tapa bratanya.

Selama bertapa, Patih Udara memohon kepada dewata agar anaknya kelak dapat berkuasa di Kerajaan Majapahit. Beliau berharap anaknya menjadi pemimpin yang kuat dan bijaksana, mampu membawa kejayaan bagi Majapahit.

Sebelum Patih Udara pergi bertapa ia berpesan kepada sang istri. "Istriku dengan restumu aku berangkat untuk bertapa. Jika anakku lahir nanti, berilah dia nama Damarwulan."

Istri Patih Udara pun tak kuasa menahan tangis. Ia berjanji untuk menepati pesan Patih Udara.

Patih Udara merupakan kakak tertua, sedangkan Patih Logender adalah adiknya. Diketahui bahwa Patih Udara terlahir dari keluarga Patih. Kedudukan menjadi seorang Patih di Majapahit sudah turun-temurun sejak lama.

Mereka memiliki jabatan penting sebagai patih di Majapahit. Jabatan ini diwariskan secara turun-temurun dari leluhur yang merupakan buyut dari Patih Gajah Mada, pahlawan Majapahit yang terkenal dengan sumpah Palapanya.

Sebelum Patih Udara pergi bertapa di Goa Sigala-Gala, beliau memberikan pesan kepada adiknya, Patih Logender, tentang nama yang akan diberikan kepada anaknya kelak.

Jika anaknya laki-laki, Patih Udara menginginkan agar dinamai Damarwulan. Sedangkan jika anaknya perempuan, Patih Logender bebas memberikan nama yang diinginkannya.

Hari demi hari dilalui. Bulan pun ikut berganti. Perut istri Patih Udara semakin membesar. Dan sampailah dihari kelahiran anaknya.

"Oe...oe..." suara tangis bayi.

"Anakku sudah lahir. Ayah anakku laki-laki."

Sambil menggendong bayinya, Istri Patih Udarapun berkata, "Anakku ku beri nama kau Damarwulan seperti pesan ayahmu."

Istri Patih Udara sangat menyayangi Damarwulan. Bersama ayahnya Paluh Omba, dia merawat Damarwulan tanpa seorang ayah.

"Ayah kau lihat cucumu, dia sudah beranjak dewasa. Dia sangat tampan sekali."

"Iya nak, cucuku sudah besar sekarang."

Melihat ketampanan Damarwulan, tak terasa air mata menetes dipipi sang Ibu.

"Ibu sangat bersyukur memiliki anak sepertimu."
Sambil duduk bersimpuh ditanah.

"Kenapa ibu bicara seperti itu?"

"Banyak orang bilang bahwa aku ini perempuan mandul. Semua atas rejeki mu Gusti." Sambil terbata-bata ibu Damarwulan berucap.

"Sabarlah ibu, jika Gusti sudah berkendak tidak ada yang tidak mungkin."

Damarwulan dan Ibunya saling berbincang-bincang. Di sela-sela pembicaraan mereka pun saling bercanda. Dan Damarwulan pun bertanya pada sang Ibu, "Ibu dari kecil aku tidak pernah melihat Ayah. Sebenarnya dia dimana?,"

Ibu Damarwulan merasa gelisah. Ia bingung menjawab pertanyaan Damarwulan.

Dari hari ke hari kegelisahan Ibu Damarwulan menjadi-jadi. Hingga akhirnya, Ibu Damarwulan tak kuasa menahan kegelisahannya. Dia berlari sambil menangis menuju kediaman ayahnya.

Di depan rumah Paluh Omba, Ibu Damarwulan bersimpuh di kaki sang ayah.

"Ada apa anakku?. Mengapa engkau menangis seperti itu?."

"Aku sangat bingung ayah. Damarwulan tak henti-hentinya menanyakan keberadaan ayahnya."

"O... itu yang membuatmu bingung. Sekarang panggilah dan ajaklah Damarwulan kemari untuk menemuiku."

Diajaklah Damarwulan menemui kakek Paluh Omba.

"Wahai cucuku, sekarang engkau sudah beranjak dewasa. Banyak perempuan yang ingin menikah denganmu. Apakah kau tidak ingin menikah?"

"Tidak kakek, aku masih tidak ingin menikah."

"Terus apa yang kau inginkan."

"Aku ingin bertemu dengan ayahku."

Damarwulan pun bersikeras ingin bertemu ayahnya. Sehingga kakek Paluh Omba pun memikirkan sebuah cara.

Diajaklah Damarwulan ke pasar kuda. Kakek Paluh Omba memperlihatkan beberapa kuda untuk dipilih nya.

Mata Damarwulan tertuju pada seekor kuda dihadapannya.

"Kau menyukai kuda ini, cepat belilah berapapun harganya." Kata Kyai Ageng pemilik kuda itu.

Akhirnya sang Kakek Paluh Omba pun membelikan kuda itu untuk Damarwulan.

"Sekarang kuda ini milikmu. Kau mau kemana?" tanya kakek Paluh Omba.

Dalam pelukan sang kakek Damarwulan menjawab, "Aku ingin pergi sesuka hatiku Kek." Jawabnya liris.

Mendengar jawaban Damarwulan, Kakek Paluh Omba sontak terlihat khawatir. Suara kakek Paluh Omba berbaur tangis.

"Bawalah kain sutra emas ini. Berhati-hatilah di jalan. Jika terjadi sesuatu, jangan tergesa-gesa bersikap. Pahami situasinya dulu."

Damarwulan pun berkeliling desa dengan menunggangi kuda. Di jalan dia menjadi sorotan banyak orang. Karena wajahnya yang tampan banyak perempuan yang ingin melamarnya.

"Mengapa kau menolah lamaran perempuan-perempuan itu cucuku?" Tanya sang Kakek.

"Sudahlah Kek, aku masih tidak ingin menikah."

"Terus apa yang kau ingin?"

"Aku ingin mencari Ayahku, jika dia masih hidup dimana tinggalnya?"

Mendengar pertanyaan Damarwulan, Kakek Paluh Omba terdiam.

"Kek, apakah aku punya seorang Ayah?. Banyak orang bilang aku tak punya Ayah. Benarkah itu?" desak Damarwulan.

Kakek Paluh Omba pun tetap terdiam.

"Tolong beritahu aku Kek, aku sangat malu. Lebih baik aku mati di hutan dari pada seperti ini."

"Kamu dulu punya Ayah cucuku." Kakek Paluh Omba menjawab dengan suara tersedu.

Raut wajah Damarwulan pun memerah. Dia merasa Bahagia mendengar perkataan Kakek. Tidak seperti kata orang, Damarwulan adalah anak yang punya Ayah.

"Dengarlah cucuku. Ayahmu Bernama Pati Udara. Dulu dia adalah Patih di kerajaan Majapahit. Ketika kau masih dalam kandungan, Ayahmu pergi untuk bertapa."

"Dimana dia sekarang, Kek?"

"Mulai sejak saat itu dia tak pernah kembali. Aku menduga Ayahmu sudah meninggal dipertapaannya.

Mendengar jawaban sang Kakek, Damarwulan pun bersedih. Raut wajahnya tak lagi terlihat bahagia.

Damarwulan bersimpuh di kaki Kakek Paluh Omba.

"Aku pamit padamu Kek. Akan kucari Ayah walau harus masuk hutan dan gunung yang berbahaya. Aku tak takut untuk terjun ke Cadas. Walaupun sampai mati akan ku lampau. Untuk dapat mengabdikan padanya."

"Jangan pergi cucuku. Jika kau pergi, bagaimana dengan nasib kakekmu ini?"

Dirangkulah Damarwulan dari belakang oleh Ibunya.

"Putraku, janganlah pergi. Jadi apa Ibu mu ini jika tidak ada dirimu. Turutilah perkataan Kakekmu. Semua itu untuk kebaikanmu." Ibu Damarwulan berusaha membujuk anaknya.

Seketika sang Kakek teringat sesuatu.

"Cucuku jika kau tetap bersikeras mencari Ayahmu, pergilah ke kerajaan Majapahit."ucap Kakek.

"Untuk apa datang ke Kerajaan Majapahit, Kek?." Tanya Damarwulan.

"Carilah Patih kerajaan Majapahit. Namanya Patih Logender. Dia adalah adik Ayahmu. Patih Pengganti Ayahmu di kerajaan Majapahit.

Bersiap-siaplah Damarwulan untuk pergi ke kerajaan Majapahit. Sebelum berangkat kakek berpesan.

"Cucuku, jika nanti nanti kau bertemu pamanmu, katakan kau anak Patih Udara. Tetapi, jika dia tak mengakui mu sebagai saudaranya, pulanglah. Jangan kau memaksakan diri."

"Iya, Kek." Jawab Damarwulan lirih.

Damarwulan pun segera berpamitan dan menyembah kaki Kakek. Di pintu, Ibunya pun merangkulnya dengan penuh haru.

Damarwulan melangkahkan kaki meninggalkan rumahnya. Tetapi sang Ibu menghentikan langkahnya.

Kembalilah anakku, bergantilah busana. Aku tak ingin orang melihatmu bak orang miskin. Walaupun kau seperti ini, kau adalah anak Patih terdahulu."

Dipakaikanlah untaian kain jingga di tubuh Damarwulan. Dipasangkan *kuluk* Kaniraga di kepala dan celana cinde

wilis. Tak lupa dibawakannya keris tina turagi dengan ukiran seperti cula.

"Tampan sekali kau anakku." Kata Ibu setelah memasangkan seperangkat baju untu Damarwulan.

"Ayahmu meninggalkan dua punakawan untukmu. Nayagenggong dan Sebdapalon Namanya. Mereka berdua akan menemanimu ke Kerajaan Majapahit."

Sebdapalon dan Nayagenggong bersiap untuk menemani Damarwulan selama menuju kerajaan Majapahit.

"Sebdapalon, bantulah Damarwulan selama dia perjalanan ataupun di kerajaan Majapahit. Pakailah Bahasa yang sopan, agar mereka tak berbuat jahat." Pesan Ibu kepada Sebdapalon.

"Baik laksanakan."

Berangkatlah Damarwulan dan kedua punakawannya menuju kerajaan Majapahit.

PERJALANAN DAMARWULAN MENUJU KERAJAAN

Siapa yang menyangka kalau Damarwulan berasal dari desa terpencil dengan penampilannya yang sekarang. Dia tampak gagah dan tampan seperti bangsawan.

“Tampan sekali Anak Ibu Ini!”

Begitu bangga Ibu Damarwulan mengagumi penampilan anaknya.

Sebelum meninggalkan rumah Ki Buyut Paloh Omba menyiapkan dua orang pelayan bernama Nayagenggong dan Sebdapalon yang bertugas membantu dan melindungi Damarwulan selama diperjalanan.

Ibu Damarwulan memberikan nasihat bijak kepada kedua orang pelayan di hadapannya. Ucapannya disampaikan dengan lembut dan bersahabat agar orang tersebut memahami pesannya dengan baik.

Sebdapalon memiliki kelebihan dibandingkan orang lain, yaitu kemampuan untuk mengerti sesuatu yang tersirat/*wangsit*. Namun, kemampuan tersebut harus dibarengi dengan kesopanan dan budi pekerti yang baik agar tidak menyalahgunakan kemampuannya untuk hal yang tidak baik.

Jika memang ingin meminta sesuatu, hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dan sopan. Terakhir ibunya berpesan agar mereka selalu menggunakan

kemampuannya untuk membantu orang lain dengan sungguh-sungguh, bukan untuk menggoda atau memanfaatkan mereka.

Setelah mempersiapkan perbekal yang cukup untuk perjalanan menuju Majapahit. Damar wulan berpamitan pada Ibu dan Kakeknya Ki Buyut Paloh Ombo. Janda patih udara itu kembali menangis tersedu-sedu memeluk Damarwulan dengan erat.

"Aduh anakku Damarwulan janganlah lama-lama kau berada di Majapahit".

"Cepatlah pulang, Ibu akan sangat merindukanmu".

"Apa yang terjadi dengan ibu jika kau tak ada, Nak".

Damarwulan mencium tangan kakek dan ibunya, tubuhnya membungkuk kemudian bergantian memeluk ibu dan kakeknya sebagai tanda perpisahan.

"Selamat tinggal ibu dan kakek, doakan Damar selamat sampai tujuan".

Lambaian tangan dan isak tangis mengiringi kepergian Damarwulan dan kedua pelayannya. Mereka berjalan menuju barat dengan bertelanjang kaki.

Damarwulan telah berangkat menuju Majapahit. Mereka menjadi pusat perhatian warga disepanjang perjalanan karena, tampak ceroboh dan kikuk. Kadang terheran-heran melihat keramaian dan barang-barang yang tak pernah mereka temui selama berada di desa.

Beberapa kali mereka menunduk dan memperhatikan selokan dan parit yang berada disisi kanan dan kiri jalan yang mereka temui. Mereka terlihat tidak terbiasa dengan perjalanan jauh dan suasana di luar daerah mereka. Suasana ramai dan asing membuat mereka kebingungan. "Wah, ramai sekali tempat ini! Banyak sekali yang bisa dilihat dan dilakukan!", teriak Damarwulan kepada kedua pelayannya.

"Aku belum pernah melihat orang sebanyak ini! Seperti dunia lain saja!", Nayogenggong terlihat clingukan dan bingung.

Karena terkesima dengan suasana pasar Sabdopalon pun tak sengaja menabrak orang de depannya.

"Aduh! Maafkan saya!"

Orang yang ditabrak merasa kesal dan menjawab dengan ketus, "Hati-hati jalannya!"

"Mohon maaf, Pak. Para pelayan saya belum terbiasa dengan keramaian kota."

Dengan perasaan malu Damarwulan ikut meminta maaf pada orang yang ditabrak Sebdapalon tadi.

Nayogenggong kembali berjalan sambil menunjuk ke arah bangunan tinggi.

"Apa itu benda raksasa? Tinggi sekali!"

Sabdopalon mengikuti arah telunjuk Nayogenggong sambil menggaruk kepala.

"Entahlah, tapi sepertinya bisa menyentuh langit!"

Melihat kedua abdinya kebingungan Damarwulan tertawa.

"Itu namanya candi, Paman. Tempat peristirahatan para Dewa".

Dengan mata yang melotot mereka berseru hampir bersamaan.

"Dewa?, mereka tinggal di sana?"

Damarwulan tersenyum kemudian menjelaskan pada kedua pelayannya itu.

"Menurut orang sini begitu. Tapi benar atau tidak, itu tempat orang mencari ketenangan."

Nayogenggong tampak sudah sangat lelah, keringatnya mengucur deras membasahi bajunya, matanya hampir tertutup dan tampak sayu.

"Aku mulai lelah. Bisakah kita mencari tempat istirahat?"

Damarwulan mengangguk dan berjalan mendahului keduanya.

"Setuju. Mari kita cari penginapan di sekitar sini."

Mereka menemukan penginapan dan bermalam. Keesokan paginya, mereka melanjutkan perjalanan.

Dalam perjalanan menuju Majapahit, Damarwulan dan para pelayannya menarik perhatian para perempuan.

Ketampanan Damarwulan dan pakaian yang dikenakannya bagaikan pangeran membuat banyak mata tertuju padanya, dan tak jarang mereka memberanikan diri untuk menyapa.

Perempuan pertama yang menyapa Damarwulan adalah seorang gadis desa yang sedang menimba air di sumur.

"Kangmas yang bagus, mau kemana?" tanyanya dengan suara malu-malu.

Damarwulan tersenyum ramah.

"Kami sedang dalam perjalanan menuju Majapahit, Nimas," jawabnya dengan sopan.

"Kalian mau ke Majapahit? Wah, jauh sekali!"

"Pasti banyak sekali hal menarik di sana," seru gadis itu dengan mata berbinar.

"Memang! Dan aku yakin Nimas juga akan menyukainya," kata Damarwulan sambil membantunya menimba air.

Gadis desa itu tersipu malu dan berterima kasih kepada Damarwulan. Dia ingin sekali mengikuti perjalanan Damarwulan, namun dia harus tetap membantu orang tuanya di desa.

Perjalanan selanjutnya perempuan kedua yang menyapa Damarwulan dia adalah pedagang bunga yang sedang menjajakan dagangannya.

"Kangmas, beli dagangan saya dong," tawarnya dengan suara merdu.

Damarwulan berhenti mengamati benda yang berwarna kuning gading mirip yang masih dilingkupi pelepah daun kelapa yang masih muda di keranjang yang dipegang perempuan tadi.

"Bunga apa ini?" tanyanya penasaran.

"Ini bunga manggar, bunga dari pohon kelapa Kangmas. Enak sekali, jika dimasak Gudeg" jawab pedagang itu.

Damarwulan mengangguk, dia teringat ibunya sering memasakkannya Gudeg namun tak begitu paham salah satu bahan yang digunakan adalah Manggar atau bunga kelapa ini.

"Iya, enak sekali. Berapa harganya?"

"Dua keping uang gobog, Mas," kata pedagang bunga itu.

Damarwulan membeli beberapa bunga manggar dan memberikannya kepada para punakawan. Para punakawan merasa kebingungan, sebab tak tahu cara memasaknya. Namun mereka tetap mengucapkan terima kasih kepada Damarwulan.

Perempuan ketiga yang menyapa Damarwulan adalah seorang putri bangsawan yang sedang berkeliling dengan kereta lembu untuk berjalan-jalan. Lembu yang menarik kereta itu dengan pelan berhenti di depan

Damarwulan dan punakawannya. Rombongan itu tampanya memang sedang menikmati perjalanan, sebab kereta lembu kecepatannya lebih lambat dibandingkan kereta kuda, lebih stabil dan tidak mudah goyang.. Kereta itu berhenti tepat di depan Damarwulan, dan putri bangsawan keluar dengan anggun.

"Pemuda tampan, siapakah namamu?" tanya putri dengan suara yang lembut.

"Nama saya Damarwulan, Putri," jawab Damarwulan dengan sopan.

"Wah, nama yang indah sekali, setampan wajahmu". kata putri itu sambil tersenyum.

"Maukah kamu ikut naik kereta lembuku dan menemani perjalanan saya?".

Damarwulan terdiam sejenak, memikirkan tawaran putri raja. Dia ingin sekali menerima tawaran itu, akan lebih nyaman naik kereta lembu. Kakinya tak akan tertusuk duri dan batu yang terjal, namun dia harus tetap fokus pada tujuannya bertemu pamannya Patih Loh Gender dan mengabdikan dirinya di Majapahit.

"Mohon maaf, Putri," kata Damarwulan dengan sopan.

"Saya sedang dalam perjalanan penting dan tidak bisa menemani Putri saat ini."

Putri raja sedikit kecewa, namun dia mengerti. Dia memberikan sekantong uang gobog kepada Damarwulan

dan mendoakan keselamatannya. Damarwulan mengucapkan terima kasih kepada putri raja dan melanjutkan perjalanannya.

Untunglah selama perjalanan Damarwulan selalu didampingi dua punakawannya. Mereka bukan hanya membantu dan melindungi, namun juga memberikan nasihat pada Damarwulan untuk selalu ingat pada tujuannya. Sebda palon sering memberikan nasihat spiritual atau moral kepada Damarwulan terkait pentingnya menjaga kesucian diri dan menghindari godaan dan kesenangan duniawi.

Pagi itu matahari masih malu-malu bersembunyi di ufuk timur. Cahaya kuning keemasan di langit Majapahit menembus gerbang megah berbentuk gapura dengan struktur bertingkat dan atap susun. Gapura tersebut terdiri dari tiga tingkat. Tingkat pertama merupakan kaki gapura, tingkat kedua merupakan badan gapura, dan tingkat ketiga merupakan atap gapura dengan atap susun dan hiasan kala makara di atasnya. Bentuk gapura ini melambangkan status dan kedudukan patih sebagai pejabat tinggi kerajaan.

Gapura memiliki pintu besar yang cukup untuk dilalui kereta kuda. Pintu ini dihiasi dengan relief yang menceritakan kisah-kisah kepahlawanan atau kebajikan patih. Dengan langkah tegap dan penuh keyakinan, Damarwulan melangkah menuju pintu gapura dan berdiri di depannya dengan perasaan ragu-ragu. Orang-

orang yang melihatnya merasa terpesona dengan penampilannya.

Kesalahpahaman pun terjadi, banyak orang di Majapahit, termasuk penjaga dan orang-orang di kepatihan, menduga bahwa Damarwulan adalah putra sulung Ki Patih. Namun seorang penjaga menatapnya dengan tatapan penuh selidik.

"Ada keperluan apa, anak muda?" tanya penjaga dengan nada datar.

"Aku ingin menghadap Ki Patih Logender," jawab Damarwulan dengan sopan.

Penjaga itu terdiam sejenak, mengamati Damarwulan dengan saksama. Perawakan tegap, tatapan tajam, dan aura keberanian yang terpancar dari pemuda ini membuatnya takjub. Namun, yang paling menarik perhatiannya adalah wajah Damarwulan yang tampan dan rupawan.

"Tunggu di sini sebentar," kata penjaga itu, sebelum berbalik dan masuk ke dalam kediaman Ki Patih Logender.

Setelah beberapa saat bukan Ki Patih Logender yang keluar menemui Damarwulan namun putra sulungnya sosok Layang Seta, putra Ki Patih, pemimpin paling disegani di Majapahit. Langkahnya yang tegas dan tatapan matanya yang tajam bagaikan elang jawa yang

siap menerkam mangsanya. Sosoknya memancarkan aura keberanian.

Layang Seta bukan hanya seorang pemimpin yang gagah berani, tetapi juga seorang ahli strategi perang yang ulung. Ia memiliki pasukan besar yang terdiri dari prajurit-prajurit terlatih dan setia. Setiap prajuritnya siap mempertaruhkan nyawa demi melindungi pemimpin mereka dan tanah air mereka.

Di barisan terdepan pasukan Layang Seta, merupakan dua prajurit tangguh bernama Durapati dan Jagabela. Durapati terkenal dengan keahliannya dalam menggunakan pedang, sedangkan Jagabela dikenal sebagai pemanah yang ulung. Di belakang Durapati dan Jagabela, pasukan Layang Seta berbaris rapi dan siap tempur. Setiap prajurit membawa senjata lengkap, seperti pedang, tamsir, dan tombak pendek. Ketegasan dan kesiapsiagaan.

Layang Seta terperangah melihat kehadiran seorang pemuda tampan yang tak dikenal. Wajah pemuda itu memancarkan aura kepemimpinan, namun kehadirannya yang tiba-tiba membuat Layang Kunitir, yang berdiri disampingnya, langsung waspada.

Para pengawal sigap mengepung pemuda tersebut. Pemuda itu, yang kemudian diketahui bernama Damarwulan, terlihat tegang. Dia menundukkan kepalanya seolah bingung menghadapi situasi yang berubah drastis ini. Layang Seta, dengan nada pelan

namun tegas, segera mengambil alih kendali dengan mengajukan pertanyaan kepada Damarwulan.

"Dari mana saudara berasal ?" tanya Layang Seto.

"Mengapa saudara tampak ragu-ragu dan berdiri di depan pintu?"

Suasana hening menyelimuti ruangan. Semua mata tertuju pada Damarwulan, penasaran dengan jawaban yang akan terlontar dari mulutnya. Jawaban Damarwulan akan menentukan apakah dia tamu yang disambut baik atau penyusup yang harus diwaspadai.

Di tengah ketegangan di kepatihan Majapahit, Ki Damarwulan memberanikan diri untuk memperkenalkan dirinya.

Dengan suara pelan namun mantap, dia berkata, "Hamba bernama Damarwulan, Raden."

"Hamba putra Ki Patih Udara. Hamba berasal dari Dusun Paluh Omba."

Damarwulan menjelaskan bahwa leluhurnya bernama Ki Buyut Paluh Omba, yang merupakan kakeknya. Dia ingin menegaskan dirinya sebagai putra Ki Patih Udara dan keturunan Ki Buyut Paluh Omba.

Layang Kunitir, terkejut melihatnya, langsung bertanya.

"Hai Kanda! Ada apa tujuan kamu di sini?"

Damarwulan dengan sopan menjelaskan tujuannya. Dia kembali menjelaskan bahwa Ki Patih Logender, yang menurut ibunya adalah kerabat ayahnya yaitu Ki Patih Udara, telah menyuruhnya datang untuk mengabdikan diri pada kerajaan Majapahit, mengikuti jejak ayahnya dulu yaitu Ki Patih Udara yang mengabdikan menjadi salah seorang patih kerajaan.

Damarwulan menyatakan kesediaannya untuk mengabdikan. Dia bahkan siap membawa sabit, memikul keranjang, dan memakai sabuk gemer petani. Dengan rendah hati, dia meminta untuk bisa bertemu dengan Ki Patih jika dianggap pantas. Namun, Layang Seta, yang jelas terkejut, menanggapi dengan penuh pemikiran yang menyelidik apakah benar Damarwulan adalah salah satu kerabatnya dari desa.

"Perkenalkan, Raden. Saya Damarwulan. Saya datang ke sini atas perintah Ki Patih, yang menurut ibu saya adalah kerabat ayah saya, Patih Udara. Saya ingin mengabdikan kepada Ki Patih, Raden." terang Damarwulan dengan sopan.

Layang Seta menyela dengan nada yang menghina.

"Hmph! Orang desa seperti kamu mau mengabdikan?."

"Biasanya sih, mereka tidak tahu sopan santun dan tata krama."

Damarwulan tetap sopan menjawab cibiran Layang Seta.

"Mohon maaf, Raden. Saya tidak bermaksud menyinggung."

"Saya benar-benar ingin mengabdikan dan belajar."

"Saya siap bekerja keras dan melakukan apa pun yang Raden perintahkan."

Layang Kunitir menjelaskan bahwa Ki Logender tidak akan datang menemuinya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Apalagi Damarwulan bukan kerabat, teman, atau rakyatnya, maka menurutnya tidak pantas disambut dengan hangat. Oleh karena itu, wajar jika ayahnya, tidak ingin mengakui Damarwulan sebagai kerabat karena dia berasal dari desa dan tidak terikat oleh aturan kerajaan.

Layang Kunitir pun menegur Damarwulan karena datang tanpa sopan santun. Dia menyebut Damarwulan sebagai orang gunung dan desa yang tidak tahu aturan dan bekerja tanpa hasil yang jelas. Dia juga mengatakan bahwa Damarwulan tersesat dan tidak tahu rumah Ki Patih. Kedatangan Damarwulan bersama dua punakawan dianggap tidak pantas karena menghalangi pintu orang terhormat.

Layang Kunitir nampak tidak senang dengan keberadaan Damarwulan dia berkata sambil menatap tajam kearahnya. "Kanjeng Kyai Patih tidak menerima tamu tanpa pemberitahuan. Apalagi kamu, orang desa yang bukan kerabat, teman, atau rakyatnya."

Damarwulan mendekat dan menjawab dengan sopan. "Tapi, Tuan, saya datang atas perintah Kakekku Ki Buyut Paloh Omba. Ibuku juga mengatakan bahwa ayah saya adalah kerabat Kanjeng Kyai Patih."

Layang Kumitir tertawa sinis dan berkata, "Kerabat?, Ayahmu hanyalah orang desa yang tidak punya kedudukan di kerajaan. Kau pikir Ki Patih akan sudi mengakui kerabat seperti itu?"

Damarwulan menundukkan kepala dengan sedih, menjawab perkataan Layang Kumitir. "Tapi, Raden..."

Sebelum selesai berkata Layang Kumitir memotong pembicaraannya dengan keras.

"Cukup! Lihatlah dirimu! Kau datang dengan dua punakawan. Kau pikir ini tempat apa?"

"Ini adalah keraton, tempat tinggal orang-orang terhormat!"

"Kau tidak punya sopan santun!"

"Pergi dari sini! Aku tidak ingin melihatmu lagi!"

Damarwulan, dengan suara pelan dan penuh penyesalan, memohon ampun atas kesalahannya. Dia mengakui bahwa pikirannya terlalu picik dan kurang memahami tata krama yang berlaku di keraton. Dengan rendah hati, dia menyatakan bahwa sebagai orang desa, dia memang tidak terbiasa dengan aturan-aturan tersebut. Dia memahami bahwa dirinya tidak pantas untuk

memasuki keraton tanpa mengikuti aturan yang telah ditetapkan untuk menghadap patih.

Sebelum dirinya meninggalkan tempat Layang Kunitir, dengan suara lantang, memerintahkan Damarwulan untuk segera menyerahkan kerisnya. Dia menegaskan bahwa Damarwulan adalah orang yang terlarang memiliki keris, dan hanya dia yang berhak memilikinya.

"Segera serahkan kerismu! Kamu itu rakyat biasa, kena larangan memiliki keris!."

Damarwulan merasa bingung dan takut, dia bertanya dengan suara penuh keraguan,

"Maaf, Tuan. Apa yang salah dengan keris saya?"

Layang Kunitir membentak dengan nada tinggi, "Keris itu hanya boleh dimiliki olehku! Kamu tidak berhak memilikinya!"

"Tapi, Raden, keris ini adalah warisan dari orang tua saya. Bagi saya, keris ini lebih berharga daripada apapun." terang Damarwulan mencoba menjelaskan.

"Aku tidak peduli! Serahkan kerismu sekarang, atau aku akan mengambilnya paksa!" ucap Layang Kunitir mengancam.

Layang Seta memberi isyarat kepada para prajurit, dan mereka pun segera mengeroyok Damarwulan. Serangan datang dari berbagai arah, ada yang menusuk, menyabet pedang, dan menombak.

Damarwulan tidak bisa berbuat apa-apa, dia dikerubungi dan tidak bisa menyentuh tanah. Layang Seta dan Layang Kunitir pun ikut menyerang, menusukkan tombak mereka dari depan.

Damarwulan, terdesak dan terluka parah, berusaha sekuat tenaga untuk melawan. Dia mencoba menghindar dari serangan demi serangan. Tapi, jumlah yang tak seimbang membuat Damarwulan semakin terpojok.

Tak hanya para prajurit yang menyerang Damarwulan dan punakawannya, Layang Seta dan Layang Kunitir pun ikut dalam pertempuran. Mereka menusukkan tombak mereka dengan penuh kebencian, berniat untuk menghabisi nyawa Damarwulan.

Damarwulan, terhuyung-huyung dan hampir kehilangan keseimbangan, hanya bisa merintih kesakitan. Suara nafas Damarwulan yang berat dan terengah-engah bercampur dengan teriakan para prajurit dan denting pedang yang beradu. Suasana pertempuran semakin mencekam, diwarnai dengan aroma darah dan teriakan kesakitan. Damarwulan, di ambang kematian, hanya bisa berharap keajaiban datang untuk menyelamatkannya.

Pertempuran antara Damarwulan dan para prajurit semakin sengit. Saking sengitnya *Leming Nagasari* yang dipegang Damarwulan patah, dan dia hanya bisa menggunakan tombak untuk melawan. Tubuhnya dihujani sabetan pedang dan tusukan tombak.

Damarwulan bertekad untuk mempertahankan diri, dan dia terus melawan dengan gagah berani.

Namun, karena terlalu banyak tenaga yang dikeluarkan untuk melawan, Damarwulan memuntahkan darah. Kekuatannya mulai melemah, dan dia terluka parah. Meski begitu, dia tidak menyerahkan kerisnya yang masih terselip di lambungnya.

Punakawannya Ki Sěbdapalon dan Nayagenggong, yang membantu Damarwulan, dalam melindungi kerisnya juga ikut terluka. Pakaian mereka robek dan berlumuran darah. Mereka berdua berjuang dengan sekuat tenaga untuk melindungi Damarwulan.

Damarwulan yang terluka parah akibat pertempuran sengit itu sampai memuntahkan darah. Dia terduduk di tanah dan dikepung oleh banyak orang yang terus menyerangnya. Namun, karena kesaktiannya kulitnya yang tebal tak mempan oleh senjata yang ditebaskan dan ditusukan oleh musuhnya membuatnya tidak terluka. Kesaktiannya itu dia dapatkan, hasil dari latihan kerasnya bersama Ki Buyut Paloh Ombo Sang kakek.

Luka yang paling parah justru ada di bagian dalam tubuhnya. Damarwulan merasakan sakit yang luar biasa dan mengeluarkan keluhan yang menyayat hati. Dia membayangkan wajah ibunya dan berkata dengan lirih,

"Ibu, aku akan mati di Majapahit. Aku tidak bisa kembali untuk memberi kabar. Putramu mati di sini, sengsara dan teraniaya."

Di tengah keputusan, Damarwulan masih bisa menggenggam erat keris pusaknya. Melihat tuannya terluka parah, Ki Sěbdapalon turut berduka. Dengan linangan air mata, dia menangisi keadaan Damarwulan.

"Orang Majapahit keterlaluan!" teriak Ki Sěbdapalon geram. "Damarwulan hanya mencari keluarganya, tapi malah diperlakukan dengan kejam dan hendak dibunuh!"

Suara teriakan dan sorak-sorai memenuhi udara. Sementara itu, serangan gencar Layang Seta dan Layang Kunitir tak berhenti. Tombak mereka terus menghujani Damarwulan yang terduduk lemas tak berdaya.

Sementara keributan terjadi, Patih Logender mendengar suara gaduh seperti gemuruh dari kamar peristirahatannya, dia merasa terganggu dan tak bisa tidur mendengar keributan di luar. Karena penasaran, dia pun keluar untuk melihat apa yang sedang terjadi.

"Jangan-jangan mereka hanya sedang mengadu ayam," gumam Patih Logender dalam hati.

Sesampainya di luar, dia melihat Layang Kunitir dan Layang Seta mengeroyok Damarwulan. Mendengar penjelasan kedua putranya, amarah Patih Logender langsung meluap. Patih Logender, yang terbakar

amarah, memerintahkan Layang Seta untuk menyiram Damarwulan dengan air dan membawanya menghadap untuk dimintai penjelasan.

Damarwulan yang terluka parah, tubuhnya disiram air agar siuman. Dengan tubuh yang lemah dan penuh luka, dia terduduk di hadapan Patih Logender. Akibat luka dalam yang dideritanya mulutnya memuntahkan darah. Di tengah rasa sakit yang luar biasa, Damarwulan hanya bisa merintih dan mengeluh kepada sang ibu dalam hati.

DAMARWULAN DI KERAJAAN MAJAPAHIT

Damarwulan kemudian dipanggil untuk menghadap Patih Logender. Dia berjalan dengan tubuh yang membungkuk dan penuh rasa sakit.

"Anak muda, dari mana asalmu? Siapa namamu?" tanya Patih Logender dengan nada tegas.

Damarwulan, dengan suara lemah, menjawab, "Hamba bernama Damarwulan, Tuan. Hamba berasal dari Paluh Omba, dan nama ini diberikan oleh Ki Delapi."

Patih Logender kembali melontarkan pertanyaan. "Siapa nama ayahmu? Dari mana asalmu?"

Dengan suara yang masih lemah, Damarwulan menjawab, "Hamba berasal dari Dusun Paloh Omba, Tuan. Ayah hamba bernama Patih Udara. Hamba datang ke sini atas perintah ibu saya untuk mencari kabar tentang ayah. Namun, karena hamba datang terlambat, hamba tidak bisa bertemu dengan ayah dan justru diserang oleh orang-orang di sini. Kakek hamba, Ki Buyut, tinggal di Paluh Omba."

Mendengar jawaban Damarwulan, Patih Logender terdiam sejenak. Dalam hatinya, dia merasa yakin bahwa Damarwulan adalah putra kakaknya.

"Anak ini benar-benar tampan dan gagah berani," gumam Patih Logender dalam hati.

Patih Logender berfikir jika dia membawa Damarwulan ke hadapan sang Prabu, maka anak-anaknya Layang Kunitir dan Layang Seta, akan kehilangan kedudukan mereka. Anak ini jelas memiliki keahlian dalam menggunakan senjata tajam dan juga paham tata krama. Raja akan lebih memilihnya.

Patih Logender mulai menyusun rencana. Dia ingin memanfaatkan situasi ini untuk menyingkirkan Damarwulan dan membuat anak-anaknya menjadi orang kepercayaan sang Raja.

Di balik sikapnya yang tegas, Patih Logender menyimpan ambisi terselubung. Dia tidak ingin ada orang lain yang disukai sang Raja selain anak-anaknya, Layang Kunitir dan Layang Seta.

"Aku ingin Raja Majapahit hanya menyayangi anak-anakku," bisik Patih Logender dalam hati.

Raut wajah penuh curiga terlukis di wajah Damarwulan karena Patih Logender kembali mencecarnya.

"Anak muda, apa tujuanmu datang ke sini? Tiba-tiba masuk ke rumahku tanpa permisi dan membuat kekacauan!"

Damarwulan, dengan suara pelan namun penuh tekad, menjelaskan tujuannya datang ke rumah Patih Logender.

"Hamba datang ke sini dengan satu tujuan, Tuan, yaitu untuk menjadi punakawan. Hamba rela melakukan

pekerjaan apa pun, entah itu bersabuk tampar, menenteng sabit, atau bahkan memikul keranjang," ujar Damarwulan mantap. Mendengar permohonan Damarwulan, Patih Logender tergelak tawa. Dia merasa senang mendapatkan seorang pengabdikan baru yang terlihat gagah dan penuh semangat.

"Baiklah, anak muda," kata Patih Logender dengan penuh senyum. "Aku menerimamu sebagai pengabdikan. Aku akan menjadikanmu tukang kuda."

Damarwulan, meskipun merasa sedikit kecewa karena tidak mendapatkan pekerjaan yang lebih mulia, tetap menerima tawaran Patih Logender dengan penuh rasa hormat. Dia sadar bahwa ini adalah kesempatannya untuk mendapatkan tempat di Majapahit dan mencari tahu tentang keberadaan ayahnya.

Di balik senyuman dan tawarannya, Patih Logender menyimpan niat terselubung. Dia berencana untuk menggunakan Damarwulan untuk kepentingan pribadinya, dan menyingkirkan pemuda itu dari hadapan sang Raja Majapahit yang bernama Kencana Wungu.

Patih Logender memiliki sepuluh kuda yang membutuhkan perawatan. Dia pun memerintahkan Damarwulan untuk mencarikan rumput dan mengurus kuda-kuda tersebut.

"Kau carikan rumput sendiri untuk kuda-kudaku," perintah Patih Logender. Dan ingat, pengurus kuda

tidak boleh berpakaian bagus. Mana dodotmu, sabuk, dan kerismu?"

Damarwulan, dengan penuh rasa hormat, menjawab, "Terserah bagaimana keinginan Tuan. Silahkan ambil pakaian, sabuk, dan celana saya."

Meskipun kehilangan pakaian dan sabuknya, Damarwulan tidak merasa keberatan. Dia sadar bahwa dia adalah seorang pengabdian dan harus mengikuti perintah tuannya. Namun, ketika Patih Logender meminta kerisnya, Damarwulan tegas menolak.

"Keris ini tidak akan saya berikan, Tuan," kata Damarwulan dengan tegas. "Meskipun saat sedang menyabit rumput, keris ini tidak akan ketinggalan. Keris ini adalah warisan bapak saya dan akan selalu saya bawa sampai mati."

Patih Logender terdiam sejenak, mengamati tekad yang terpancar dari mata Damarwulan. Dia mulai menyadari bahwa pemuda ini memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah goyah.

Di balik penolakan Damarwulan, Patih Logender melihat peluang untuk menyingkirkan pemuda itu. Dia berniat untuk memberikan Damarwulan tugas yang berbahaya dan penuh risiko, dengan harapan Damarwulan akan terbunuh dan keris pusaka itu akan menjadi miliknya.

Setelah Patih Logender memberikan perintahnya, Damarwulan segera dibawa ke kamar pelayan untuk

mengganti bajunya. Dia dipakaikan kain lurik yang lusuh dan sabuk dari akar gadu dikenal kuat dan berserat, digunakan untuk membuat ikat pinggang sederhana bagi rakyat di Majapahit.

Damarwulan dibawa ke kandang kuda. Di sana, dia diberikan sabit dan keranjang besar yang hampir satu depa lebarnya. Sabitnya sendiri terbuat dari timah dan hanya seukuran jari.

Dalam perjalanan menuju kandang kuda, Sěbdapalon dan Nayagenggong terlihat sedih dan turut menangis. Mereka tidak tega melihat Damarwulan diperlakukan dengan kasar dan dipaksa menjadi penjaga kuda. "Raden, lebih baik kita pergi dari sini. Bagaimana mungkin Raden bisa menyelesaikan tugas ini? Raden harus memberi makan dan menyabit rumput untuk sepuluh kuda sendiri." kata Ki Sěbdapalon dengan penuh keprihatinan.

Nayagenggong, yang juga merasa sedih dan prihatin, menambahkan, "Mari kita tinggalkan tempat ini, Raden. Kita cari tempat lain yang lebih baik."

Namun, Damarwulan dengan penuh tekad menolak saran mereka. "Aku tidak akan pergi, Aku akan menyelesaikan tugas ini, meskipun itu sulit. Aku tidak ingin mengecewakan Patih Logender kata Damarwulan dengan tegas.."

Melihat tekad Damarwulan yang kuat, Sěbdapalon dan Nayagenggong hanya bisa pasrah. Mereka berharap

agar Damarwulan dapat menyelesaikan tugasnya dengan selamat dan menemukan jalan keluar dari situasi sulit ini.

Damarwulan, dengan suara pelan dan penuh keteguhan, berkata pada punakawannya Sěbdapalon dan Nayagenggong, "Jika pekerjaan kalian sudah selesai, maka segeralah pergi. Aku akan tinggal sendiri di sini untuk mencarikan rumput untuk sepuluh kuda."

Namun, Sěbdapalon dan Nayagenggong menolak untuk meninggalkan Damarwulan. Mereka berdua bertekad untuk tetap mendampingi Damarwulan, apapun situasinya.

"Meskipun hidup atau mati, kami tidak akan meninggalkanmu, Raden." kata Nayagenggong dengan tegas.

Kesetiaan Ki Sěbdapalon dan Nayagenggong terlihat jelas. Mereka rela mengorbankan diri mereka sendiri demi keselamatan Damarwulan.

Setelah sekian lama menjadi penjaga kuda Damarwulan sangat mencintai hewan itu, setiap saat dia terlihat mengusap-usap punggung kuda dengan penuh kasih sayang. Suatu hari, Damarwulan pergi mencari rumput untuk pakan kuda. Dalam perjalanannya, dia melewati sebuah pasar yang ramai. Banyak orang yang melihatnya dengan penuh belas kasihan.

Para pedagang pasar memperhatikan Damarwulan dengan tatapan penuh rasa iba. Mereka melihat seorang pemuda gagah dan tampan yang dipaksa bekerja keras dan diperlakukan dengan tidak adil.

Di antara para pedagang tersebut, terdapat seorang pedagang kaya dari Majapahit bernama Ni Bakul Parada. Di sampingnya ada dua orang pedagang kaya lainnya, yaitu Bakul Sumampir dan Ni Bakul Pangru. Mereka semua merasa kasihan melihat Damarwulan dan ingin membantunya.

Damarwulan berteduh di bawah pohon beringin sambil melepas lelah dia menyulam keranjang rumputnya yang lapuk dengan iratan bambu. Para pedagang yang penasaran pun berbondong-bondong menghampirinya dan bertanya, "Nak, di mana rumahmu? Kami baru pertama kali melihatmu."

Damarwulan menjawab dengan sopan, "Saya adalah pelayan tuan patih. Nama saya Damarwulan."

Para pedagang semakin penasaran dan ingin mengetahui lebih banyak tentang Damarwulan. Mereka ingin membantunya. Di tengah keramaian pasar, Damarwulan menarik perhatian dengan parasnya yang tampan. Para pedagang dan saudagar bergumam kagum, menyangkan nasibnya yang hanya menjadi pencari rumput. Penasaran dengan asal-usulnya, mereka bertanya kepada Damarwulan.

Damarwulan menjawab bahwa ayahnya berasal dari Majapahit dan bernama Patih Udara. Jawaban ini membuat para pedagang semakin kagum. Mereka menyalami Damarwulan dengan hormat, bahkan ada yang menyebutnya Raden.

Sěbdapalon merasa senang dengan tawaran para pedagang untuk menyediakan rumput bagi Damarwulan setiap pagi. Pedagang perada dan temannya meyakinkan Sěbdapalon bahwa mereka akan membeli rumput dan memberikannya kepada Damarwulan.

Para pedagang menunjukkan rasa simpati mereka kepada Damarwulan dengan memberikan pakaian dan celana jingga beserta sabuknya. Damarwulan, meskipun terkesan dengan kebaikan hati mereka, menolak tawaran tersebut. Ia menjelaskan bahwa sebagai perawat kuda, ia lebih pantas mengenakan pakaian karung dan lurik, serta membawa dedak untuk kuda.

Sěbdapalon merasa terbantu dengan kebaikan para pedagang pada mereka. Salah satunya penjual parada yang menjual berbagai perhiasan dan temannya berjanji untuk membawakan nasi kepada Damarwulan dan pamannya setiap kali mereka datang ke pasar untuk mencari rumput.

Setelah beberapa waktu, Sěbdapalon tidak lagi kesulitan mencari rumput. Para pedagang dengan suka hati mengirimkan rumput segar setiap hari. Kuda-kuda

Ki Patih Loh Gender pun menjadi gemuk dan sehat karena makanannya yang berlimpah.

Namun, Damarwulan tidak memakan semua makanan yang dikirimkan para pedagang. Ia hanya memakan secukupnya dan menyimpan sisanya.

Anjasmara, putri Ki Patih, terkenal dengan kecantikannya yang luar biasa. Dia memiliki paras yang menawan, kulit yang halus, dan rambut yang indah. Dia juga dikenal sebagai wanita yang cerdas, berani, dan berwibawa. Dia tidak takut untuk membela apa yang dia yakini, bahkan terhadap saudara-saudaranya sendiri.

Banyak laki-laki dari kalangan mantri dan punggawa Majapahit yang melamarnya, namun semuanya ditolak. Anjasmara lebih memilih untuk memanjakan diri dan tidak ingin menikah.

Suatu hari, pelayan Anjasmara datang dengan berita bahwa sang ayah baru saja menerima seorang pengabdian baru dari Paluh Omba.

"Gusti Putri, saya punya kabar untuk Anda. Ayahanda baru saja menerima seorang pelayan baru dari Paluh Omba."

"Oh? Pelayan baru? Seperti apa dia?", Anjasmara bertanya penuh semangat.

Pengabdian ini digambarkan sebagai pemuda yang tampan. Namun, saat baru tiba di balai pertemuan, ia disiksa

oleh Layang Kunitir dan Layang Seta, dua saudara Anjasmara.

Tiba-tiba Layang Kunitir masuk ke ruangan mereka dan bertanya, "Sedang membicarakan apa kalian berdua?"

"Hamba hanya bercerita tentang pelayan baru, Tuan Layang Kunitir." jawab pelayan dengan suara bergetar takut.

Layang Kunitir mencibir dengan nada mengejek, "Pelayan baru itu? Dia hanyalah pemuda rendahan. Dia tidak pantas mendapatkan perhatian kita."

Anjasmara tak setuju dengan perkataan sang kakak dia menjawab dengan tegas, "Berani-beraninya kalian! Dia sama terhormatnya dengan siapa pun di istana ini! Dan aku tidak akan menbiarkan kekejaman seperti itu!"

Layang Kunitir tampak terkejut mendengar perkataan adiknya, dia tidak menyangka Anjasmara membela Damarwulan. "Kamu... kamu tidak akan berani membela pelayan rendahan itu!"

"Ya, tentu saja!" Dia tamu di rumah kita, dan aku tidak akan membiarkan dia diperlakukan dengan tidak hormat!", jawab Anjasmara dengan yakin.

Ni Emban, pengasuh Anjasmara, menceritakan tentang pemuda tampan dari Paluh Omba yang baru bekerja sebagai pengurus kuda di istana. Dia merasa kasihan dengan pemuda itu karena harus bekerja keras sebagai

penyabit rumput dan diperlakukan dengan kasar jika kuda-kudanya kurang terawat. Pemuda itu hanya diberi makan nasi aking yang terbuat dari sisa nasi yang dikeringkan di bawah terik matahari. Nasi itu diletakkan dalam tempurung kelapa tanpa lauk dan hanya dicampur dengan air kendi.

Mendengar cerita itu, Anjasmara merasa sedih dan iba. Dia ingin melihat sendiri bagaimana keadaan pemuda itu. Tanpa ragu, dia segera menuju ke kandang kuda untuk menengoknya.

Damarwulan sedang tertidur pulas di bawah pohon nagasari, beralaskan daun pisang. Auranya memancar seperti bulan purnama. Dia memilih tidur di dekat kandang kuda yang dijaganya, untuk memastikan keamanan kuda-kuda dan jika terjadi sesuatu dengan kuda-kuda itu. Ia lebih suka tidur di luar ruangan dengan semilir angin dan pemandangan langit malam dengan gugusan bintang-bintang yang indah.

Tiba-tiba, Añjasmara datang dan berdiri di dekat kakinya. Ia diam-diam mengamati wajah Damarwulan dan berkata dalam hati, "Inikah yang mencari rumput itu? Siapa namanya? Wajahnya tampan sekali."

Suara Añjasmara yang lembut manis tidak disadari oleh Sěbdapalon, pengawal Damarwulan yang sedang tertidur di dekatnya. Tiba-tiba, Sěbdapalon terperanjat dan terbangun karena mendengar suara Añjasmara.

Añjasmara, yang penasaran dengan identitas Damarwulan, bertanya kepada Sěbdapalon, "Siapa nama tuanmu itu, Paman?"

Sěbdapalon pun menjawab pelan, "Namanya Damarwulan, lahir di Paluh Omba. Ayahnya, Patih Udara, berasal dari Majapahit, tetapi sudah kini tak tahu dimana rimbanya. Patih Udara adalah kakak dari Patih Logěnder."

Mendengar penjelasan Sěbdapalon, Añjasmara semakin yakin bahwa Damarwulan bukan sembarang orang. Ia menduga bahwa Damarwulan adalah keturunan darah biru yang tampan. Añjasmara diliputi kebahagiaan tak terkira. Ia lega mengetahui bahwa Damarwulan, pria yang ia kagumi, masih terhitung kerabatnya sendiri. Ketampanan Damarwulan membuatnya semakin terpikat, sejak saat itu hati Añjasmara berdenyut kencang, dipenuhi rasa cinta dan kekhawatiran karena Damarwulan hanya hidup sebagai pencari rumput. Dengan penuh rasa cinta, Añjasmara pun undur diri, meninggalkan Damarwulan yang masih tertidur lelap.

Setibanya di dalam puri, Añjasmara langsung berhias dengan penuh semangat. Ia mengenakan kain sutra berwarna hijau yang diikat di pinggang, sampai mencapai mata kaki dengan motif cidde kenanga, yaitu motif bunga kenanga yang berwarna putih dan kuning.

Pada kedua daun telinganya dipakaikannya anting sengkang bapang yang melengkung, berbentuk bulan

sabit Pada bagian ujung lengkungan, terdapat hiasan berbentuk bunga melati yang terbuat dari batu mulia berwarna hijau. dan kemben penutup dada bertepian jingga yang menawan.

Keindahannya semakin terpancar dengan pelipisnya yang berwarna ungu yang berasal dari buah bangkuang dihaluskan dan dicampur dengan air untuk menghasilkan pasta. Pasta ungu tersebut kemudian dioleskan pada pelipis Añjasmara.

Añjasmara juga menggunakan bedak putih terbuat dari bahan alami yaitu campuran tepung kunyit dan tepung cendana untuk meratakan warna kulitnya. Tak lupa ia mengoleskan getah gambir sehingga memulas bibirnya menjadi merah merona.

Dengan penuh semangat, Añjasmara berkata kepada bibinya, "Bibi, pergilah ke pasar segera! Belilah makanan lezat untuk Damarwulan, orang yang aku sukai." Añjasmara ingin memberikan yang terbaik untuk Damarwulan.

Añjasmara tergila-gila dengan Damarwulan, seorang pemuda tampan yang bekerja sebagai pencari rumput. Dia bahkan menyamakan Damarwulan dengan "asam muda" yang didambakannya oleh wanita yang sedang hamil muda.

Dengan kecantikannya yang luar biasa, Añjasmara menarik perhatian semua orang di sekitarnya. Gerakannya yang anggun dan menawan, begitu memikat

dan memeson. Tubuhnya memancarkan aroma harum yang memikat.

Setibanya Anjasmara di kandang kuda . Dia melihat Damarwulan, terkejut dengan kedatangannya dan berlari ketakutan. Añjasmara mengikutinya, berkeliling kandang kuda. Dia menjelaskan bahwa dia bukan hantu atau binatang buas, dan tidak ada alasan bagi Damarwulan untuk takut.

Damarwulan, yang masih kebingungan terus berlari menjauh. Kakinya tersandung tumpukan rumput hingga membuatnya jatuh terpelintir Añjasmara memanfaatkan kesempatan itu dengan memegang ikat pinggang (tampar) Damarwulan. Añjasmara mengancam akan menarik sabuk itu sampai putus dan mematahkan iganya jika Damarwulan tidak berhenti berlari.

Añjasmara, yang masih memegang erat tangannya, tidak mengerti perilakunya. Dia pun menegurnya dengan keras, mengatakan bahwa Damarwulan adalah laki-laki yang pengecut karena takut pada seorang wanita.

Damarwulan, dengan panik, memohon Añjasmara untuk melepaskannya. Dia menjelaskan bahwa dia tidak berniat jahat dan tidak memiliki hutang piutang dengannya.

Dia mengaku merasa takut karena teringat kejadian di masa lalu, ketika dia dihujani tusukan tombak dan keris saat pertama kali datang ke Majapahit.

Añjasmara, yang tersentuh oleh pengakuan Damarwulan, mulai melunakkan sikapnya. Dia berjanji untuk melindungi Damarwulan dari bahaya dan akan bersamanya sampai mati.

Damarwulan, diliputi rasa takut dan kebingungan, memohon Añjasmara untuk melepaskannya. Dia ingin pergi memberi makan kuda. Añjasmara, yang tergoda oleh pesonanya, menolak dan berkata bahwa dia tidak akan melepaskannya sebelum Damarwulan "menyembuhkan" hatinya yang dilanda asmara. Añjasmara mengaku benci pada laki-laki yang mudah terkejut dan ingin melihat keberanian Damarwulan.

Añjasmara menggoda Damarwulan. Dia mengatakan bahwa dia tidak suka laki-laki yang menangis dan ingin melihat Damarwulan menunjukkan kekuatannya. Damarwulan masih ragu-ragu. Dia menolak ajakan Añjasmara dan memohon obat untuk hatinya yang bingung.

Añjasmara, yang semakin tergoda, akhirnya luluh. Dia setuju untuk memberi obat kepada Damarwulan.

Pagi harinya, Damarwulan ingin kembali ke kandang kuda. Añjasmara, yang tidak ingin Damarwulan pergi, memohonnya untuk tetap tinggal. Dia mengatakan bahwa dia rela mati bersama Damarwulan daripada hidup tanpanya.

Damarwulan terharu dengan cinta Añjasmara, Dia memutuskan untuk tinggal. Damarwulan bersama

Anjasmara. Sejak saat itu Damarwulan selalu berpakaian bagus dan menggunakan perhiasan kerajaan, sehingga sangat cocok bersanding dengan Anjasmara.

Referensi :

Kuntara Wiryamartana. (1997). *Damarwulan: Alih aksara dan terjemahan* (hlm. 77). [PDF]. Disunting. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Anjasmara Kasmaran

Novel Damar Wulan

Kisah ini mengangkat tokoh legendaris Majapahit,
Damarwulan, yang diceritakan dari sudut pandang romansa
dramatis antara dirinya dan Anjasmara.

Damarwulan, seorang pemuda sederhana
yang bekerja sebagai pencari rumput,
menjadi pusat perhatian

Anjasmara—seorang wanita cantik, memesona,
dan berkepribadian kuat.

Anjasmara memiliki kecantikan luar biasa,
gerakan anggun, serta aroma tubuh yang memikat,
membuatnya sulit diabaikan oleh siapa pun.

Kisah asmaranya bermula di kandang kuda...



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

ISBN 978-623-89818-7-8 (PDF)



9

786238

981878